

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu media untuk mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Anderson, Brown (dalam Tarigan 2009:3) menyebutkan delapan prinsip dasar yang merupakan hakikat bahasa, yaitu (1) bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, (2) bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer (*arbitrary symbols*), (3) bahasa adalah vokal, (4) bahasa adalah lambang yang mengandung makna konvensional, (5) bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi, (6) bahasa beroperasi dalam suatu masyarakat bahasa atau budaya, (7) bahasa pada hakikatnya bersifat kemanusiaan, (8) bahasa diperoleh semua orang/bangsa/lingkungan dengan cara yang hampir/banyak persamaan; bahasa dan belajar bahasa mempunyai ciri-kesemestaan.

Di dalam bahasa, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa itu sendiri bisa menjadi alat komunikasi manusia. Untuk mengkaji faktor-faktor yang membentuk sebuah bahasa, diperlukan kajian tentang ilmu bahasa. Kajian tersebut disebut Linguistik. Faktor-faktor Linguistik berupa kata dan kalimat.

Linguistik berarti ilmu bahasa. Kata linguistik berasal dari kata Latin *lingua* yang berarti bahasa. Orang yang ahli dalam ilmu linguistik disebut *linguis*. Secara tegas, Kridalaksana (1983) menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah. *Ferdinand De Saussure* di dalam bukunya yang berjudul *Cours de linguistique generale* (1916), terdapat istilah *langue, language, dan parole*. *Langue* berarti bahasa tertentu seperti pada frase bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan sebagainya. *Langguage* berarti bahasa pada umumnya, seperti termuat dalam kalimat manusia mempunyai bahasa, binatang tidak mempunyai bahasa. Sedangkan *parole* adalah bahasa dalam wujudnya yang nyata, konkret, yaitu berbentuk ujaran. Jika dikaitkan dengan istilah-istilah dari *de Saussure*, maka yang menjadi objek dalam linguistik adalah hal-hal yang dapat diamati dari bahasa yakni *parole* dan yang melandasinya yaitu *langue*.

Menurut Chaer berdasarkan segi keluasan objek kajiannya, dapat dibedakan adanya linguistik umum dan linguistik khusus. Linguistik umum adalah linguistik yang mengkaji berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, Perancis, dan sebagainya. Sedangkan linguistik khusus hanya memfokuskan kajiannya pada salah satu bahasa saja. Linguistik secara umum dibagi menjadi 5 cabang yaitu : fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik (Wijana dan Rohmadi, 2011:3). Dalam bahasa, diperlukan tata kalimat dengan kata sebagai satuan dasarnya untuk membuat bahasa itu sendiri berfungsi sebagai alat komunikasi. Diperlukan kajian sintaksis untuk mengkaji tata kalimat. Sintaksis berhubungan dengan unsur

bahasa lain yang ada keterkaitannya dengan unsur pembentuk kalimat. Unsur tersebut antara lain fonem, kata, intonasi, kesenyapan, dan kontur.

Sintaksis adalah ilmu tata kalimat yang menguraikan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Kridalaksana (2001:199) menyatakan bahwa sintaksis ialah cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dan kata, atau antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, atau antarsatuan yang lebih besar itu di dalam bahasa. Ada beberapa ahli yang menyatakan sintaksis adalah kaidah kombinasi kata menjadi satuan yang lebih besar, yakni frasa dan kalimat. Pernyataan tersebut memberikan penjelasan bahwa satuan yang tercakup dalam sintaksis adalah frasa dan kalimat dengan kata sebagai satuan dasarnya.

Bidang sintaksis mengkaji hubungan semua kelompok kata atau antar frasa dalam satuan-satuan sintaksis itu. Sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat (Verhaar, 1981:70). Sejalan dengan teori diatas, Ramlan (1789:21) mengemukakan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Dan juga sependapat dengan Kridalaksana, *Stryker* dan Tarigan (1989:21) mengatakan bahwa *syntax in the studi of the patterns by which words are combined to make sentences*. Artinya, sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang diperlukan sebagai sarana untuk menghubungkan-hubungkan kata menjadi kalimat. Sukini (2010:3) menyatakan bahwa sintaksis atau Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk frase, klausa dan kalumat, dengan satuan terkecil adalah kata. Chaer (2007:206) menyatakan bahwa sintaksis merupakan

bidang tataran linguistik yang membicarakan kata yang dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagian-bagian dari kalimat dan membahas tata aturan yang membentuk kalimat, mulai dari kata, frase, klausa hingga satuan yang terbesar adalah kalimat. Dalam menganalisis kalimat, perlu dibedakan fungsi sintaksis, kategori sintaksis dan peran semantis unsur-unsur kalimat (Putrayasa, 2008:63).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kalimat adalah /ka-li-mat/ n yaitu kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, perkataan. *Ling* satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Menurut Harimurti (1999: 182), kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai ciri utama berupa intonasi final, dan secara faktual maupun potensial terdiri atas satu klausa atau lebih. Kalimat terdiri atas kalimat simpleks, kalimat kompleks, kalimat majemuk, dan majemuk campuran. Dalam Bahasa Indonesia, fungsi kajian sintaksis di dalam kalimat terdiri atas beberapa komponen, lima hal yang penting adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Berdasarkan pengertian kalimat dan frasa Kementerian Pendidikan & Pengembangan Sumber Daya Manusia (2002) di Korea, kalimat adalah bentuk bahasa yang mengekspresikan isi yang diakhiri dengan pikiran atau perasaan. Disamping itu, dalam membuat kalimat, harus memiliki unsur kalimat yang memenuhi seperti “Subjek”, “Predikat” dan lain-lain yang merupakan prinsip kalimat.

Kalimat pada akhirnya dapat diartikan sebagai memiliki isi yang diakhiri dengan arti dan munculnya tanda pengakhiran kalimat sesuai bentuknya. (Hal 148). Dan klausa atau *jeol* (절) mempunyai ciri yang sama dengan klausa yang ditandai dengan terbentuknya 2 atau lebih kata disebut *eojeol* (어절) yang membentuk satu satuan arti.

Choi Sun Bok (2004) mengemukakan, kalimat adalah penyusunan kosakata melalui peraturan yang sudah ditetapkan, walaupun sudah diketahui kosakatanya, jika tidak memiliki pengetahuan tentang struktur kalimat secara utuh dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami arti kalimat, maka dari itu diperlukan pengetahuan struktur kalimat dalam membaca.

Pada buku *woegukineul wihan hangugeo gibon munbeobneon* (외국인을 위한 한국어 기본 문법론) karya Choi Dae Hee dan Heo Won Yeong (2021) dijelaskan bahasa Korea memiliki kajian sintaksis mulai dari frasa atau *gu* (구) sampai kalimat atau *munjang* (문장). *Gu* (구) atau frasa merupakan bagian dari unsur kalimat atau *munjang seongbun* (문장성분). Kim Ji Hyeong(2015:146) menyatakan mengenai unsur kalimat bahasa Korea di bagi menjadi tiga unsur yaitu unsur utama yang disebut *juseongbun* (주성분), unsur tambahan yaitu *busokseongbun* (부속성분), dan unsur bebas yaitu *deokribseongbun* (독립성분). Unsur utama adalah unsur yang membentuk kalimat terdiri dari Subjek atau *jueo* (주어), Objek atau *mokjeokeo* (목적어), Predikat atau *seosureo* (서술어), pelengkap atau *boeo* (보어). Unsur tambahan terdiri dari *prenoun* atau *gwanhyeongeo* (관형어) dan keterangan atau *busaeo* (부사어) yang berfungsi sebagai penambah makna unsur utama agar kalimat menjadi beragam. Unsur bebas terdiri dari komplemen bebas yang disebut *deokribeo* (독립어) atau

bahasa yang dapat berdiri sendiri, unsur bebas sendiri tidak memiliki hubungan dengan unsur kalimat lain sehingga dapat berdiri sendiri.

Pada Bahasa Korea struktur kalimat majemuk terdapat dalam perluasan kalimat yaitu *munjang hwakjang* atau *munjang hwakdae* (문장 확장 atau 문장 확대). Perluasan kalimat dalam Bahasa Korea diawali dengan kalimat simpleks yang disebut *danmun* atau *hotmunjang* (단문 / 홑문장) yang diperluas menjadi kalimat majemuk yang disebut *bokmun* atau *kyeobmunjang* (복문 / 겹문장). Dengan kata lain, jika dalam suatu kalimat terdapat 2 atau lebih jumlah subjek dan predikat, maka itu disebut kalimat majemuk. Dalam Bahasa Korea, terdapat dua modifikasi pemakaian untuk membuat sebuah kalimat majemuk. Yang pertama dengan menyambungkan kalimat yaitu *ieojin munjang* (이어진 문장). Penyambungan kalimat memiliki 2 ciri. Ciri yang pertama adalah dua kalimat yang disambungkan tidak mempengaruhi satu sama lain atau disebut *daedeunghage iejin munjang* (대등하게 이어진 문장) dan ciri kedua adalah dua kalimat yang disambungkan mempengaruhi satu sama lain atau disebut *jongsokjeokeuro iejin munjang* (종속적으로 이어진 문장). Modifikasi yang kedua adalah kalimat tertanam atau klausa inti yang juga disebut *aneun munjang* (안은 문장). Kalimat tertanam mempunyai dua acara, yang pertama adalah $S1 [S2 - P2] P1$ dan yang kedua adalah $S1 - P1, S2 - P2$. Cara yang pertama merupakan penggabungan kalimat kompleks antara hubungan klausa inti atau *aneun munjang* (안은 문장) dan klausa subordinatif atau anak kalimat atau *ankin munjang* (안긴 문장). Anak kalimat korea juga disebut klausa atau *jeol* (절).

Dengan mengetahui bagaimana cara memperluas kalimat dengan anak kalimat atau *ankin munjang* (안긴 문장), tidak hanya dapat mengetahui unsur dalam kalimat kompleks, tetapi dapat juga memperdalam pengetahuan tentang ilmu bahasa

Korea dalam membuat sebuah kalimat. Dari hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis anak kalimat dalam bahasa Korea. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini “ANALISIS KLAUSA NOMINA BAHASA KOREA DALAM ESSAI *BEING COMFORTABLE WITHOUT EFFORT* : KAJIAN SINTAKSIS”

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan isi yang terdapat pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti pada skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Apa jenis klausa nomina Bahasa Korea pada essai Korea yang berjudul *Being Comfortable Without Effort* karya Kim Soo Hyeon?
2. Bagaimana pembentukan klausa nomina / *myeongsajeol* (명사절) pada essai Korea yang berjudul *Being Comfortable Without Effort* karya Kim Soo Hyeon?

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terpampang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui jenis klausa nomina Bahasa Korea dalam essai *Being Comfortable Without Effort* karya Kim Soo Hyeon
2. Menganalisis pembentukan klausa nomina / *myeongsajeol* (명사절) pada essai Korea yang berjudul *Being Comfortable Without Effort* karya Kim Soo Hyeon.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis.

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam bidang Linguistik bahasa Korea, khususnya penggunaan sintaksis pada penggunaan unsur kalimat bahasa Korea.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi pelajar, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi atau acuan dalam menemukan dan menganalisis struktur kalimat majemuk untuk membuat kalimat Bahasa Korea dengan baik dan benar.

- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan secara spesifik bagaimana membuat kalimat majemuk dengan struktur, jenis dan modifikasi anak dalam kalimat majemuk dalam bahasa Korea dengan baik dan benar.

- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam melakukan penelitian yang sama. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk sumber informasi dalam menganalisis struktur, jenis dan modifikasi anak kalimat dari kalimat majemuk Bahasa Korea.

1.5 Metode penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang berupa penelitian empiris, metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati yang tidak dapat dituangkan ke dalam variable atau hipotesis. (Amiruddin dan Askin 2004:133)

Dalam hal ini, penulis dapat memperoleh data melalui buku, jurnal, skripsi untuk mencari sumber informasi terkait penelitian ini. Selanjutnya penulis mendeskripsikan tentang objek yang diteliti secara sistematis dan mencatat semua hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

1.6 Sumber data

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono 2016: 225). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku esai Korea yang berjudul *Aesseuji ankho pyeonhanhage* (애쓰지 않고 편안하게) karya Kim Soo Hyeon. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dengan mengumpulkan data diperoleh dari sumber buku terkait dengan sintaksis Bahasa Korea dan ilmu linguistik Bahasa Korea. Sumber data penelitian ini digunakan untuk mengkaji anak kalimat melalui tulisan-tulisan esai Korea dan menelaah sudut pandang pemakaian anak kalimat melalui tulisan asli orang Korea yang dituangkan kedalam esai.

Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan data penelitian yang diperoleh dari studi pustaka berupa buku, skripsi terdahulu, dokumen, dan artikel. yang berkaitan dengan tema penelitian ini yang dianggap konkret dan dapat dijadikan sebagai referensi yang dibutuhkan dalam

penelitian dengan menganalisis dan membuat sebuah kesimpulan dari data yang diambil tersebut. Hasil analisis dan kesimpulan tersebut adalah berkaitan dengan ilmu linguistik Bahasa Korea cabang sintaksis.

1.7 Sistematika penyajian

Untuk mempermudah mengetahui tentang pembahasan pada penelitian ini secara menyeluruh perlu adanya susunan sistematika yang merupakan sebuah kerangka dan pedoman dalam penulisan skripsi. Sistematika penulisan dalam penelitian ini secara garis besar disajikan dalam empat bab yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data yang digunakan serta sistematika penyajian yang dilakukan penulis pada penelitian ini.

BAB 2 KERANGKA TEORI. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab yaitu tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penelitian.

BAB 3 ANALISIS DAN PEMBAHASAN. Bab ini terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisikan hasil analisis dari penelitian yang menyertai pembahasan dari teori persepsi mengenai Analisis Klausa Nomina Bahasa Korea dan mengkonfrontasikan dengan hasil penelitian sebelumnya.

BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN. Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil akhir yang menjelaskan keseluruhan hasil dari penelitian yang diambil dari pertanyaan dalam rumusan masalah serta saran-saran yang dapat ditunjukkan bagi penelitian lanjutan.

